

Akibat Orang Jujur yang Semakin Langka

Dalam suatu rapat para rektor PTN di Jawa Timur, membahas tentang rencana pelaksanaan SNMPTN tahun 2012 dan pengawasan ujian nasional, muncul ungkapan yang sangat memprihatinkan, yaitu ditengarahi tentang rendahnya tingkat kejujuran para peserta ujian dan bahkan termasuk oknum pelaksana penyelenggara ujian itu sendiri. Akibatnya, ujiannya tidak kredibel, sehingga yang dialami oleh pimpinan perguruan tinggi dalam mencari calon mahasiswa yang unggul secara akademik tidak mudah. Apalagi, unggul secara akademik itu juga sekaligus ditambah memiliki sifat kejujuran. Ditengarahi banyak penyimpangan terkait pemberian nilai, baik pada ujian sekolah maupun pada raport.

Hal yang rasanya aneh, di dunia pendidikan, kejujuran menjadi sesuatu yang amat langka. Ketidak jujuran itu dilakukan dengan maksud agar para muridnya lulus, maka nilai raport dinaikkan. Selain itu, penilaian hasil ujian sekolah dimanipulasi, dengan cara diberikan nilai yang setinggi-tingginya agar ketika nilai itu digabungkan dengan hasil ujian nasional, maka para siswa bisa lulus. Bagi mereka itu bahwa yang penting adalah para siswanya berhasil lulus dalam ujian. Hal yang sangat ironis, bahwa dalam pendidikan, yang dipentingkan adalah lulus, bukan mendapatkan kualitas akademik maupun perilaku mulia yang dihasilkan dari sekolah itu.

Orientasi seperti itu menjadikan pelaksana ujian, baik kepala sekolah, guru, dan bahkan murid mengabaikan terhadap norma atau nilai yang seharusnya dijaga dan dijunjung tinggi, yaitu kejujuran. Mestinya sekedar untuk lulus tidak boleh mengorbankan norma atau nilai. Nilai kejujuran harus diletakkan pada posisi utama. Orang yang cerdas tetapi tidak jujur sebenarnya akan sangat membahayakan bagi kehidupan ini. Para koruptor yang sangat dibenci oleh karena mensengsarakan rakyat, sebenarnya mereka adalah orang-orang cerdas, tetapi tidak jujur.

Menghadapi kenyataan seperti itu, bangsa ini semestinya berusaha meletakkan kejujuran pada posisi yang utama. Pentingnya kejujuran harus disuarakan melalui berbagai cara, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Hal yang terkait pendidikan tidak boleh mengabaikan kejujuran terhadap siapapun. Lembaga pendidikan semestinya mengutamakan kejujuran daripada kecerdasan. Bahkan lembaga pendidikan harus mampu mengantarkan para lulusannya memiliki dua kekuatan itu sekaligus, yaitu kejujuran dan kecerdasan. Andaikan harus memilih, maka kejujuran harus diutamakan. Sebab menjadikan seseorang cerdas ternyata tidak sesulit mengantarkan orang menjadi jujur.

Dalam pertemuan para rektor itu, kenyataan tersebut telah disadari dan dirasakan menjadi sesuatu yang pelik dan tidak mudah diselesaikan. Akan tetapi belum ditemukan cara efektif untuk keluar dari persoalan itu. Yang dipikirkan, terkait dengan pelaksanaan ujian nasional dan SNMPTN baru sebatas bagaimana agar ujian dilaksanakan secara disiplin, sehingga perlu dilakukan pengawasan secara ketat, baik yang terkait, mulai dari pencetakan soal ujian, pengawasan, pengolahan hasil ujian. Pekerjaan ini saja tidak mudah dilakukan, oleh karena ujian diikuti oleh ratusan ribu siswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka yang berkepentingan dalam ujian itu, semua berkeinginan lulus, apapun caranya.

Semangat lulus itulah yang kemudian mengalahkan keharusan menjaga kejujuran. Sebab mereka merasa lebih penting menjadi lulus daripada mengekspresikan kejujurannya. Kalau ini benar-benar terjadi, sebenarnya ujian justru melegetimasi terhadap betapa kejujuran boleh diabaikan. Dengan demikian hakekat pendidikan menjadi gagal. Pendidikan hanya bisa mengantarkan seseorang lulus ujian, tetapi tidak berhasil mengantarkan para siswanya menjadi jujur itu.

Sebagai akibatnya, masyarakat yang terbangun dari orientasi pendidikan semacam itu adalah memerlukan banyak polisi, jaksa, hakim dan gedung-gedung penjara, persis seperti sekarang ini. Bahkan mencari polisi, jaksa dan hakim yang jujur juga sulit, oleh karena mereka juga berasal dari lembaga pendidikan yang tidak mampu melahirkan manusia jujur. Masyarakat seperti ini tidak akan melahirkan ketengan, ketentraman dan apalagi keadilan dan kesejahteraan bersama.

Betapa pentingnya kejujuran ini, sehingga Nabi Muhammad tatkala ditanya oleh seseorang tentang amalan yang sekiranya ringan tetapi bisa menyelematkan, maka dijawab oleh rasul, dengan singkat yaitu jangan berbohong. Jawaban itu sederhana sekali, tetapi itulah sebenarnya sendi dalam membangun masyarakat utama. Semoga ke depan, pentingnya kejujuran ini dihayati dan disadari oleh para pengambil kebijakan yang terkait dengan pendidikan, sehingga orientasi membuat orang jujur lebih diutamakan dari sekedar membuat orang cerdas tetapi mengorbankan aspek penting dalam kehidupan, yaitu kejujuran. *Wallahu a'lam.*